PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI EKOSISTEM KEHIDUPAN: ANALISIS AYAT-AYAT AL-QUR'AN DAN HADIS TENTANG SINERGI KELUARGA, SEKOLAH, MASYARAKAT, DAN LINGKUNGAN ALAM

Anin Ndifia Febri Nastiti[1], Nabila Nisfu Lael[2], Himmatul Aliyah[3], Mohammad Syaifuddin[4]
[1]Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
[2]Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
[3]Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
[4]Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Alamat e-mail: [1]anin.ndifia.febri25042@mhs.uingusdur.ac.id,
[2]nabila.nisfu.lael25043@mhs.uingusdur.ac.id,
[3]himmatul.aliyah25054@mhs.uingusdur.ac.id,
[4]Mohammad.syaifuddin@uingusdurac.id

ABSTRACT

Islamic education is a process of developing faith, knowledge, character, and responsibility across different environments of life. This article analyzes Qur'anic verses and hadiths concerning the educational environments of the family, school, community, and natural environment, and explains the importance of synergy among them. The study uses a qualitative approach and a literature review method. Primary sources consist of the Qur'an and hadith, while supporting sources include relevant journal articles and tafsir literature. The data are analyzed descriptively and thematically by grouping the evidence according to educational environment and connecting it with previous studies. The findings indicate that the family builds the foundations of faith and character; schools develop knowledge, manners, and safe relationships; communities provide spaces for cooperation and social care; and nature offers learning about the order of creation and ecological responsibility. Qur'anic verses, including Luqman 31:14, At-Tahrim 66:6, Al-Mujadilah 58:11, Al-Ma'idah 5:2, and An-Nahl 16:68–69, show that Islamic education encompasses relationships with God, other people, and the environment. Hadiths about leadership responsibility and planting further reinforce its social and ecological dimensions. The article concludes that Islamic education becomes more meaningful when values taught at home, school, and in the community are practiced and accompanied by care for nature.

Keywords: Islamic education; educational environment; Qur'an; hadith; family; social care; natural environment.

ABSTRAK

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan iman, pengetahuan, akhlak, dan tanggung jawab yang berlangsung melalui berbagai lingkungan kehidupan. Artikel ini bertujuan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang lingkungan pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat, dan alam serta menjelaskan pentingnya sinergi di antara keempatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Sumber utama berupa Al-Qur'an dan hadis, sedangkan sumber pendukung berupa artikel jurnal dan literatur tafsir yang relevan.

Analisis dilakukan secara deskriptif-tematik dengan mengelompokkan dalil sesuai lingkungan pendidikan dan menghubungkannya dengan temuan penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga berperan dalam membentuk fondasi iman dan akhlak; sekolah mengembangkan ilmu, adab, dan hubungan yang aman; masyarakat menjadi ruang kerja sama dan kepedulian sosial; sedangkan alam menyediakan pembelajaran tentang keteraturan ciptaan serta tanggung jawab ekologis. Ayat-ayat seperti QS. Luqman [31]: 14, QS. At-Tahrim [66]: 6, QS. Al-Mujadilah [58]: 11, QS. Al-Ma'idah [5]: 2, dan QS. An-Nahl [16]: 68–69 memperlihatkan bahwa pendidikan Islam mencakup hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Hadis tentang tanggung jawab pemimpin dan anjuran menanam turut menguatkan dimensi sosial serta ekologis pendidikan. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam akan lebih bermakna apabila nilai yang diajarkan di rumah, sekolah, dan masyarakat diwujudkan dalam perilaku nyata serta kepedulian terhadap alam.

Kata Kunci: pendidikan Islam; lingkungan pendidikan; Al-Qur'an; hadis; keluarga; kepedulian sosial; lingkungan alam.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman anak dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam. Pendidikan memiliki tujuan yakni untuk mengembangkan keimananan, pengetahuan, akhlak, serta tanggung jawab sosial dan ekologis. Karena itu, keberhasilan pendidikan tidak cukup dinilai dari prestasi akademik, melainkan juga dari cara peserta didik menghormati orang tua, berinteraksi dengan guru dan teman, membantu masyarakat, serta menjaga alam.

Al-Qur'an memberikan pedoman bagi berbagai lingkungan tersebut. QS. Luqman [31]: 14 dan QS. Al-Isra' [17]: 23 menekankan penghormatan kepada orang tua, sedangkan QS. At-Tahrim [66]: 6 mengingatkan tanggung jawab menjaga diri dan keluarga. Dalam lingkungan sekolah, QS. Al-Mujadilah [58]: 11 mengajarkan kelapangan dalam majelis dan mengangkat derajat orang beriman serta berilmu. Adapun QS. Al-Ma'idah [5]: 2 menegaskan pentingnya bekerja sama dalam kebajikan, dan QS. Al-A'raf [7]: 56 melarang kerusakan di bumi. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan Islam berkaitan dengan perilaku personal, hubungan sosial, dan tanggung jawab terhadap alam.

Sejumlah kajian menekankan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu saling mendukung dalam pembentukan karakter. Amin

(2017) membahas sinergi tripusat pendidikan, Hasbullah (2018) mengulas lingkungan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis, sedangkan Rasyid et al. (2020) mengkaji implikasi lingkungan pendidikan terhadap perkembangan anak. Nudin (2020) menyoroti kerja sama orang tua dan sekolah dalam membangun karakter, sementara Marwiji et al. (2024) menunjukkan relevansi integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian-kajian ini menjadi dasar untuk melihat pendidikan sebagai proses yang melampaui satu lembaga.

Namun, hubungan antara keempat lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan alam perlu dibahas secara terpadu agar nilai keislaman tidak berhenti sebagai pengetahuan, melainkan diwujudkan dalam kebiasaan. Artikel ini bertujuan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan setiap lingkungan pendidikan, menjelaskan makna pendidikannya, serta menyusun analisis mengenai bentuk sinergi yang dapat diterapkan. Pembahasan menggunakan dalil primer dan didukung kutipan jurnal terbitan 2016–2026.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber primer terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam. Sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah yang terbit pada 2016–2026 serta literatur tafsir, khususnya kajian tentang lingkungan pendidikan Islam, sinergi tripusat pendidikan, pendidikan karakter, dan pendidikan lingkungan.

Data dianalisis secara deskriptif-tematik melalui identifikasi dalil, pengelompokan berdasarkan lingkungan pendidikan, penjelasan makna umum ayat dan hadis, serta perbandingan dengan hasil kajian terdahulu. Terjemahan ayat merujuk pada Al-Qur'an dan Terjemahannya terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia. Penjelasan tafsir digunakan sebagai konteks interpretasi, sedangkan analisis penulis disajikan sebagai sintesis konseptual. Karena berbasis kepustakaan, artikel ini tidak mengklaim telah menguji efektivitas model di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

C.1. Lingkungan Keluarga: Penghormatan, Perlindungan, dan Keteladanan

a. QS. Luqman [31]: 14 tentang berbakti kepada kedua orang tua

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: "Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku (kamu) kembali." (QS. Luqman [31]: 14).

Ayat ini menekankan rasa syukur kepada Allah dan penghargaan terhadap pengorbanan orang tua. Dalam lingkungan pendidikan keluarga, berbakti tidak hanya berarti berbicara dengan sopan, tetapi juga mendengarkan nasihat yang baik, membantu sesuai kemampuan, dan memperlakukan orang tua dengan kasih sayang. Hasbullah (2018) menempatkan keluarga sebagai lingkungan awal yang berperan penting dalam pendidikan anak. Menurut analisis penulis, nilai birr al-walidayn perlu diajarkan melalui keteladanan sehari-hari, bukan hanya dihafalkan sebagai materi agama.

b. QS. At-Tahrim [66]: 6 tentang menjaga diri dan keluarga

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..." (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Ayat ini memberikan dasar tanggung jawab keluarga dalam membimbing anggotanya menuju kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab menjelaskan pentingnya tanggung jawab terhadap diri dan keluarga dalam menjalankan tuntunan Allah. Secara pendidikan, menjaga keluarga mencakup bimbingan ibadah, pembiasaan akhlak, pengawasan yang proporsional, dan komunikasi yang baik. Nudin (2020)

menekankan pentingnya kerja sama orang tua dan sekolah dalam pembentukan karakter anak. Penulis menilai bahwa tanggung jawab ini lebih efektif ketika diwujudkan melalui kasih sayang, keteladanan, dan konsistensi.

c. QS. Al-Isra' [17]: 23 tentang sikap terhadap orang tua

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: "Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." (QS. Al-Isra' [17]: 23).

Ayat ini menguraikan adab kepada orang tua secara konkret, yaitu tidak berkata kasar, tidak membentak, dan menggunakan perkataan yang mulia. Dengan demikian, keluarga menjadi tempat pertama anak belajar mengendalikan ucapan dan menghargai orang lain. Menurut penulis, keteladanan orang tua dalam berbicara dengan anggota keluarga akan membantu anak memahami bahwa penghormatan merupakan kebiasaan yang perlu diterapkan juga di sekolah dan masyarakat.

C.2. Lingkungan Sekolah: Ilmu, Adab, dan Pencegahan Perundungan

a. Catatan ketepatan rujukan ayat tentang menuntut ilmu

Perlu diluruskan bahwa QS. An-Nahl [16]: 23 bukan ayat yang secara langsung memerintahkan manusia mendatangi atau mencari ilmu; ayat tersebut membahas bahwa Allah mengetahui apa yang dirahasiakan dan dinyatakan manusia serta tidak menyukai orang yang menyombongkan diri. Untuk tema bertanya kepada orang berilmu, rujukan yang lebih tepat ialah QS. An-

Nahl [16]: 43, yang memuat perintah bertanya kepada ahli pengetahuan apabila seseorang tidak mengetahui. Untuk menjaga ketepatan akademik, artikel ini menggunakan QS. Al-Mujadilah [58]: 11 sebagai dalil utama tentang majelis ilmu.

b. QS. Al-Mujadilah [58]: 11 tentang adab majelis dan kemuliaan ilmu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, 'Berdirilah,' (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat..." (QS. Al-Mujadilah [58]: 11).

Ayat ini mengajarkan adab dalam majelis, kesediaan memberi ruang kepada orang lain, serta kemuliaan iman dan ilmu. Dalam konteks sekolah, nilai tersebut dapat diterapkan dengan menghormati guru dan teman, mendengarkan saat orang lain berbicara, memberi kesempatan kepada teman untuk bertanya, dan tidak memonopoli diskusi. Amin (2017) menjelaskan pentingnya keselarasan lingkungan pendidikan, sementara Mutaqin et al. (2021) menekankan tanggung jawab pendidik. Menurut analisis penulis, adab belajar harus dipraktikkan melalui budaya kelas yang tertib, terbuka, dan menghargai setiap peserta didik.

c. QS. Al-Baqarah [2]: 11 tentang larangan membuat kerusakan

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Artinya: "Apabila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah berbuat kerusakan di bumi,' mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan.'" (QS. Al-Baqarah [2]: 11).

Ayat ini berbicara tentang perilaku orang yang membuat kerusakan tetapi mengaku melakukan perbaikan. Ayat tersebut bukan dalil khusus tentang perundungan, sehingga tidak tepat jika maknanya

dibatasi hanya pada larangan membuli. Namun, prinsip umum larangan berbuat kerusakan dapat menjadi pengingat bahwa tindakan yang menyakiti, merendahkan, atau mengganggu keamanan teman bertentangan dengan etika pendidikan Islam. Pencegahan perundungan perlu didukung aturan sekolah, pendampingan guru, pelaporan yang aman, dan pembiasaan menghargai perbedaan. Penulis berpandangan bahwa lingkungan sekolah yang baik bukan hanya mengajarkan larangan menyakiti, tetapi juga melindungi peserta didik yang menjadi korban.

C.3. Lingkungan Masyarakat: Kerja Sama dan Kepedulian Sosial

a. QS. Al-Ma'idah [5]: 2 tentang kerja sama dalam kebajikan

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya." (QS. Al-Ma'idah [5]: 2).

Ayat ini menjadi dasar kerja sama untuk kegiatan yang membawa kebaikan, termasuk kerja bakti, membantu tetangga, menjaga fasilitas umum, dan kegiatan sosial. Kerja sama bukan sekadar bekerja bersama, melainkan memastikan tujuan dan cara yang ditempuh tidak merugikan orang lain. Amin (2017) menekankan sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut penulis, kegiatan gotong royong dapat menjadi pembelajaran karakter apabila peserta didik memahami tujuan, berpartisipasi secara adil, dan merefleksikan manfaat kegiatan bagi masyarakat.

b. QS. Al-Ma'un [107]: 1–7 tentang kepedulian sosial

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۝ فَذَٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ۝ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۝ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۝ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۝ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Artinya: "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang-orang yang salat, (yaitu) mereka yang lalai

terhadap salatnya, yang berbuat ria, dan enggan (memberikan) bantuan." (QS. Al-Ma'un [107]: 1–7).

Surah ini menghubungkan keberagamaan dengan kepedulian kepada kelompok yang membutuhkan dan kesediaan memberikan bantuan. Pendidikan sosial karenanya tidak cukup berupa penjelasan tentang sedekah, tetapi perlu melatih empati, solidaritas, dan kepedulian nyata. Rasyid et al. (2020) membahas peran lingkungan pendidikan dalam perkembangan anak. Penulis menilai bahwa kegiatan berbagi, kunjungan sosial yang menjaga martabat penerima, dan program bantuan yang transparan dapat menjadi sarana pembelajaran agar peserta didik tidak memisahkan ibadah dari tanggung jawab sosial.

c. QS. Al-Mujadilah [58]: 11 tentang saling menghargai

Selain berkaitan dengan adab majelis ilmu, perintah memberi kelapangan dalam QS. Al-Mujadilah [58]: 11 dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Memberi ruang kepada orang lain merupakan gambaran penghargaan, kesediaan berbagi kesempatan, dan tidak mengutamakan diri sendiri. Nilai ini penting dalam musyawarah warga, kegiatan masjid, pertemuan pemuda, dan penyelesaian perbedaan pendapat. Penulis berpendapat bahwa sikap saling menghargai perlu dibangun dengan mendengarkan pendapat, tidak merendahkan kelompok lain, dan tetap mengutamakan kebaikan bersama.

C.4. Lingkungan Alam: Belajar dari Lebah dan Alam Semesta

a. QS. An-Nahl [16]: 68–69 tentang lebah

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ۝ ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, 'Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).' Dari

perutnya keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya, di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (QS. An-Nahl [16]: 68–69).

Ayat ini mengajak manusia memperhatikan lebah, habitatnya, dan madu sebagai tanda kebesaran Allah. Dalam pendidikan, alam dapat menjadi sumber pengamatan dan refleksi, bukan hanya objek yang dimanfaatkan. Peserta didik dapat mempelajari peran lebah dalam penyerbukan, hubungan makhluk hidup, dan pentingnya menjaga habitat. Penulis menilai bahwa pembelajaran seperti ini menghubungkan tafakur keagamaan dengan pengamatan ilmiah serta menumbuhkan sikap menghargai makhluk hidup.

b. QS. Al-An'am [6]: 76–78 tentang pengamatan alam semesta

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ
فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ
فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

Artinya secara ringkas: Ayat-ayat ini menggambarkan Nabi Ibrahim mengamati bintang, bulan, dan matahari, lalu menolak menjadikan benda-benda yang terbenam itu sebagai Tuhan dan menyatakan dirinya berlepas diri dari kemusyrikan. (QS. Al-An'am [6]: 76–78).

Ayat-ayat ini menggambarkan proses pengamatan dan perenungan Nabi Ibrahim terhadap benda-benda langit sebagai bagian dari argumentasi tauhid. Dalam pendidikan, ayat ini dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan kemampuan mengamati, bertanya, dan berpikir kritis sambil menguatkan keyakinan kepada Allah. Penulis menekankan bahwa ayat ini bukan semata-mata uraian ilmu astronomi, melainkan kisah penalaran tauhid yang dapat mengajak peserta didik merenungkan keteraturan alam dan keterbatasan makhluk.

c. Hadis tentang menanam dan menjaga kehidupan

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Artinya: "Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman atau menabur benih, lalu sebagian darinya dimakan burung, manusia, atau hewan, melainkan hal itu menjadi sedekah baginya." (HR. al-Bukhari, no. 2320; Muslim, no. 1553).

Hadis ini memperlihatkan bahwa tindakan yang bermanfaat bagi makhluk hidup dapat bernilai sedekah. Pendidikan lingkungan dapat diterapkan melalui penanaman pohon, perawatan kebun, pengurangan sampah, dan penggunaan air secara bijaksana. Marwiji et al. (2024) mengkaji integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut penulis, peserta didik akan lebih memahami tanggung jawab ekologis jika nilai agama diterapkan dalam kegiatan nyata dan dilakukan secara berkelanjutan.

d. Hadis tentang tanggung jawab setiap orang

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menguatkan gagasan bahwa setiap pihak memiliki tanggung jawab sesuai perannya. Orang tua bertanggung jawab atas pengasuhan, guru atas proses pendidikan, masyarakat atas lingkungan sosial, dan setiap orang memiliki tanggung jawab untuk tidak merusak alam. Mutaqin et al. (2021) menekankan tanggung jawab pendidik, sedangkan Amin (2017) menyoroti perlunya sinergi antarl ingkungan pendidikan. Analisis penulis menunjukkan bahwa kepedulian ekologis dan sosial perlu dipahami sebagai tanggung jawab bersama, bukan tugas satu pihak saja.

C.5. Sinergi Empat Lingkungan Pendidikan

Keempat lingkungan pendidikan saling melengkapi. Keluarga membangun dasar akhlak dan kebiasaan, sekolah memperluas pengetahuan dan keterampilan, masyarakat memberi ruang untuk mempraktikkan nilai, sedangkan alam menyediakan pengalaman belajar

tentang kehidupan dan amanah ekologis. Hasbullah (2018) dan Amin (2017) menekankan pentingnya lingkungan pendidikan dan sinergi antarpusat pendidikan, sedangkan Marwiji et al. (2024) memperluas penerapannya pada pendidikan lingkungan.

Sinergi dapat diwujudkan melalui beberapa langkah. Pertama, keluarga dan sekolah menyepakati nilai prioritas seperti kejujuran, penghormatan, disiplin, dan kepedulian. Kedua, orang tua dan guru membangun komunikasi rutin tentang perkembangan peserta didik. Ketiga, sekolah dan masyarakat menyelenggarakan kegiatan sosial serta lingkungan, misalnya kerja bakti, penanaman pohon, dan pengelolaan sampah. Keempat, kegiatan dievaluasi melalui refleksi dan pengamatan perilaku, bukan hanya melalui tes tertulis. Kelima, seluruh program dilakukan secara berkelanjutan agar menjadi kebiasaan.

Menurut analisis penulis, pendidikan Islam sebagai ekosistem akan lebih kuat apabila terdapat konsistensi antara dalil yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan orang dewasa. Peserta didik perlu melihat bahwa penghormatan kepada orang tua, adab dalam belajar, gotong royong, kepedulian kepada kelompok rentan, dan penjagaan alam merupakan bagian yang saling berkaitan dari akhlak Islami. Model ini bersifat konseptual sehingga penerapannya perlu disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan sumber daya setiap lembaga pendidikan.

E. Kesimpulan

Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa pendidikan Islam berlangsung melalui hubungan yang saling berkaitan antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam. QS. Luqman [31]: 14 serta QS. Al-Isra' [17]: 23 menegaskan penghormatan kepada orang tua, sedangkan QS. At-Tahrim [66]: 6 menggarisbawahi tanggung jawab menjaga keluarga. Di sekolah, QS. Al-Mujadilah [58]: 11 memberikan landasan tentang adab majelis dan kemuliaan ilmu; QS. Al-Baqarah [2]: 11 mengingatkan larangan membuat kerusakan, yang dapat menjadi prinsip umum untuk membangun lingkungan aman tanpa mengklaimnya sebagai ayat khusus

tentang perundungan. Dalam masyarakat, QS. Al-Ma'idah [5]: 2 dan QS. Al-Ma'un [107]: 1–7 menekankan kerja sama dalam kebaikan serta kepedulian sosial. Sementara itu, QS. An-Nahl [16]: 68–69 dan QS. Al-An'am [6]: 76–78 mengajak manusia memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah di alam.

Artikel ini menyimpulkan bahwa sinergi empat lingkungan dapat diperkuat melalui keteladanan, komunikasi, pembiasaan, kegiatan sosial, pembelajaran berbasis pengalaman, dan kepedulian ekologis. Menurut analisis penulis, pendidikan Islam tidak cukup menyampaikan dalil secara teoritis, tetapi perlu menghadirkan kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan nilai dalam kehidupan nyata. Keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam perlu dipahami sebagai ruang pendidikan yang saling mendukung. Karena penelitian ini berbasis kepustakaan, penelitian lanjutan perlu menguji penerapan model tersebut dalam konteks nyata dan menilai dampaknya terhadap perkembangan akhlak, tanggung jawab sosial, serta kepedulian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhari, M. I. (n.d.). Sahih al-Bukhari. Hadis no. 2320 dan 7138.

Amin, A. (2017). Sinergisitas pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat: Analisis tripusat pendidikan. At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, 16(1). https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/824

Budiman, M. I. G., Mardliyah, B. S., Fauziyah, Y., Komarudin, A., Hakim, L., & Muslih, H. (2025). Tarbawi interpretation of the educational environment: Analysis of Qur'anic verses on family, school, and community education. Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 5(1). https://doi.org/10.58363/alfahmu.v5i1.755

Hasbullah, H. (2018). Lingkungan pendidikan dalam Al-Qur'an dan hadis. Tarbawi: Jurnal Keilmuan

Manajemen Pendidikan, 4(1), 13–26. https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1768

Kasim, M. I. A., Rusdin, & Musyahidah, S. (2024). Dampak ketidaksinergian pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat. Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0, 3(1). https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/3180

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Malik, H. K. (2025). Kemitraan pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat di era Industri 4.0. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 11(3). https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/2993

Marwiji, M. H., Wahyudin, Setiono, J., & Ruswandi, U. (2024). Integration of environmental education (green moral) through the learning of Islamic religion education in school. JHSS: Journal of Humanities and Social Studies, 8(1), 209–215. https://doi.org/10.33751/jhss.v8i1.9566

Muslim ibn al-Hajjaj. (n.d.). Sahih Muslim. Hadis no. 1553 dan 1829.

Mutaqin, M. Z., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Tanggung jawab pendidik dan implikasinya terhadap lingkungan pendidikan Islam. Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, 11(2), 143–162. https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i2.867

Nudin, B. (2020). Islamic education in early childhood: Cooperation between parents and school to build character in disruption era. Millah: Journal of Religious Studies, 20(1). https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art1

Rasyid, R., Marjuni, M., Achruh, A., Rasyid, M. R., & Wahyuddin. (2020). Implikasi lingkungan pendidikan terhadap perkembangan anak perspektif pendidikan Islam. AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 7(2), 111–123. https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i2a1.2020

Rizal, S. U., & Robikhah, A. S. (2026). Sinergi tripusat pendidikan dalam membentuk identitas keagamaan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. SUAR: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 1(2), 57–66. https://doi.org/10.30656/suar.v1i2.219

Rosyadi, A. R., Supriadi, D., & Rabbanie, M. D. (2021). Tinjauan terhadap tripusat lingkungan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 10(2). https://jurnal.staialhidayah bogor.ac.id/index.php/ei/article/view/1329

Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an. Lentera Hati.

Wahyuni, S. (2020). Perencanaan lingkungan pendidikan. At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora, 4(2). https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/13547